

ANALYSIS OF THE EFFECT OF TOTAL PRODUCTION, PRICE, AND COMSUMPTION ON RICE IMPORTS IN INDONESIA IN 2010-2019

M.nur¹, Nawarti Bustamam², Nuriman³, M Sufi Prayoga⁴

INFO ARTIKEL

Penulis :

¹Prodi Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Islam Riau, ²Prodi Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Islam Riau, ³Prodi Manajemen FEB Universitas Islam Riau, ⁴Alumni Prodi Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Islam Riau, ⁵Prodi Manajemen FEB Universitas Islam Riau.

mnur@eco.uir.ac.id,
Nawartibustamam@eco.uir.ac.id,
Nuriman@eco.uir.ac.id.

Untuk mengutip artikel ini:

Nur, Nuriman, Bustamam, Prayoga. 2022. Analisis of the effect of total produktion, Price, and Comsumtion On Rice Imports In Indoensia 2010-2019

Akses online:

<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>

E-mail:

kiat@jurnal.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Konsumsi Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2010-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode ini yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode analisis data. Penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews 9 dalam menentukan hipotesisnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu produksi beras, harga beras, dan konsumsi beras. Jenis data yang digunakan data time series dengan antara tahun 2010-2019. Dan sumber data berasal dari sumber Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pengaruh jumlah produksi, harga, dan konsumsi terhadap impor beras di Indonesia 2010-2019 maka dapat disimpulkan bahwa produksi beras, harga beras, konsumsi beras di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019, dimana produksi beras berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, dan dimana harga beras berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, sedangkan konsumsi beras berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Kata Kunci : Rice Production, Rice Prices, And Rice Consumption

ABSTRACT

purpose of this study is This research aims to determine the effect of total production, price, and consumption on rice imports in Indonesia in 2010-2019. The data used in this research is secondary data. This method which is used in this thesis research is data analysis method. This reseacrh uses the Eviews 9 application in determining the hypothesis. The variables used in the study were rice production, rice price, and rice consumption. The type of data used is time series data between the years 2010-2019. And the data source comes from the Central Bureau of Statistics (BPS). Based on the results of research on the analysis of the effect of total production, price, and consumption on rice imports in Indonesia 2010-2019, it can be concluded that rice production, rice prices, rice consumption in Indonesia have a significant effect on rice imports in Indonesia in 2010-2019, where rice production has a positive (+) and significant effect on rice imports in Indonesia, and where rice prices have a positive (+) and significant effect on rice imports in Indonesia, while rice consumption has a negative (-) and significant effect on rice imports in Indonesia.

Kata Kunci : Rice Production, Rice Prices, And Rice Consumption

1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang akan kaya sumber daya alam yang melimpah. Bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat luas lahan pertanian Indonesia pada tahun 2019 sebesar 7.463.948 hektar sebagian besar penduduk Indonesia mata pencaharian sehari-harinya petani sebesar 33,4 juta per-orang. Sektor pertanian yaitu yang memiliki peranan penting dalam melakukan kegiatan perekonomian nasional dan bersifat strategis (Sadono, 2008).

Bahwa pada dasarnya beras memiliki peran penting untuk ketahanan pangan nasional cukup besar, yang dimana telah disebutkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) konsumsi beras per kapita di Indonesia pada akhir bulan September 2019 mencapai 26,91 juta ton. Dengan perhitungan ini maka rata-rata konsumsi nasional sebesar 111,58 kg per kapita per tahun, produksi beras diperkirakan mencapai titik surplus sebanyak 4,64 juta ton pada periode ini. Maka semakin meningkat jumlah penduduk maka permintaan akan beras juga mengalami peningkatan (Sari, 2014). Faktor ini yang menyebabkan suatu negara yang tidak akan memenuhi kebutuhan beras kepada penduduknya apabila jika hanya mengandalkan produksi beras dalam negeri.

Tingginya akan impor beras di negara Indonesia membuat banyak para ekonom berfikir, dulu dimana Indonesia merupakan Negara Agraris yang selalu berkecukupan, dan Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengatakan pertanian merupakan sektor lapangan pekerjaan yang masih mendominasi sebesar 27,33 persen 2 apabila di dibandingkan dengan sektor lainnya. Dengan akan suburnya struktur tanah dan iklim tropis yang dimiliki Indonesia, dapat menjadikan tanahnya sangat cocok digunakan untuk bercocok tanam. Salah satunya penghasil dari para petani di Indonesia ialah beras merupakan bahan pokok sehari-hari penduduk Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian (2019), jumlah penduduk Indonesia tahun 2019 mencapai 269,6 juta dengan laju pertumbuhan sebesar 5,02% pada kuartal III-2019 secara tahunan, dan tingkat konsumsi beras mencapai 111,58 kg/kapita/tahun, pada tahun sebelumnya konsumsi beras sangat tinggi dengan berbeda tipis per-persen sehingga Indonesia memerlukan pangan yang cukup besar untuk meningkatkan produksi beras saat ini yang menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai.

Menurut Richart & Meydianawati (2014) ada beberapa alasan suatu negara melakukan impor, karena negara tersebut ingin memenuhi kebutuhan negaranya untuk tidak terjadinya kekurangan dan dapat memenuhi di dalam negerinya. Bila suatu keadaan negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras pada negerinya maka hal buruk terjadinya pada negaranya karna tidak dapat memproduksi beras secara efisien. Berikut sumber data Impor Beras Indonesia menurut negara asal.

Untuk saat ini suatu keputusan untuk melakukan kegiatan impor ada di tangan pemerintah dan tidak bisa dilepaskan dari persoalan yang kita anggap mengapa

melakukan impor. Padahal saat ini kurangnya rasa keberpihakan pemerintah terhadap petani, yang notabene adalah mayoritas penduduk negara kita pada umumnya petani. Seharusnya pemerintah lebih memperhatikan rakyatnya dan bekerja lebih efisiensi dalam memperhatikan para petani, khususnya di bidang pertanian penghasil beras.

Tabel 1.1

Impor Beras Menurut Negara Asal Utama Tahun 2010-2019. (ton)

No.	Negara Asal	2010	2011	2012	2013	2014
1	Vietnam	467.369	1.778.480	1.084.782	171.286	306.418
2	Thailand	209.127	938.695	315.352	94.633	366.203
3	Tiongkok	3.637	4.674	3.099	639	1.416
4	India	601	4.064	259.022	107.538	90.653
5	Pakistan	4.992	14.342	133.078	75.813	61.715
6	AS	1.644	2.074	2.445	2.790	1.078
7	Taiwan	0	5.000	0	1.240	840
8	Singapura	10	1.506	22	0	0
9	Myanmar	0	1.140	11.819	18.450	15.616
	Lainnya	198	497	749	272	222
	Jumlah	687.586	2.750.476	1.810.372	472.665	844.164

No.	Negara Asal	2015	2016	2017	2018	2019
1	Vietnam	590.374	535.577	16.599	767.180	33.133
2	Thailand	126.745	557.890	108.944	795.600	53.278
3	Tiongkok	479	1.271	2.419	227	24
4	India	34.167	36.142	32.209	333.999	7.973
5	Pakistan	180.099	134.832	87.500	310.990	182.564
6	AS	0	0	0	0	740
7	Taiwan	0	0	0	0	0
8	Singapura	0	0	0	0	0
9	Myanmar	8.775	16.650	57.475	41.820	166.700
	Lainnya	1.959	815	126	6	93
	Jumlah	861.601	1.283.179	305.275	2.253.825	444.509

Sumber: Badan Pusat Statistik, (BPS) 2019.

Dapat di lihat pada tabel 1.1 bahwa impor beras terbesar Indonesia yang berasal dari Vietnam dan Thailand. Pada saat Indonesia sedang membutuhkan impor beras maka Vietnam dan Thailand memiliki jumlah beras yang banyak. Dan impor beras terendah dari Vietnam terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 16.599 ton dan impor beras yang paling besar dilakukan oleh Thailand pada tahun 2011 sebesar 938.695 ton dan sedangkan impor beras yang tertinggi yang dilakukan Vietnam pada tahun 2011 sebesar 1.778.480 ton dan total impor beras terbesar yang dilakukan dari kedua negara tersebut yaitu Vietnam dan Thailand ialah sebesar 2.717.176 ton pada tahun 2011. Dari jumlah impor beras keseluruhan mengalami penurunan dari periode tahun 2015-2019 dari 9 negara peng-impor beras ke Indonesia, yaitu ada 3 negara yang tidak sama sekali mengimpor ada Amerika Serikat, Taiwan, Singapura. Dan pada tahun 2019 Amerika Serikat impor beras ke Indonesia sebesar 740 ton dibandingkan Taiwan dan Singapura. Pada tahun 2011 impor beras mengalami peningkatan menjadi yaitu 2.750.476 ton, dan kemudian impor beras mengalami penurunan di tahun 2017 yaitu sebesar 305.275 ton. Dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2018. Tingkat impor beras Indonesia yang terbesar adalah pada tahun 2011 sebesar 2.750.476 ton.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia ialah produksi beras dalam negeri. Yang dimana tingkat produksi beras dimiliki negara Indonesia lebih besar dari pada dengan tingkat konsumsi. Dengan demikian setidaknya Indonesia tidak mengalami kekurangan beras di dalam negerinya sendiri. Namun kalau kita lihat sendiri yang terjadi pemerintah Indonesia masih tetap mengimpor beras dari luar negeri. Seharusnya pemerintah membatasi atau mengantisipasi supaya hal ini tidak terjadi lagi, karena dampak negatifnya ke petani. Jika diteruskan seperti ini dampak negatif bakal tampak, menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri, karena harga jual beras menurun atau lebih murah. Seharusnya petani dapat keuntungan dari produksi berasnya yang tinggi, malah justru mengalami kerugian besar dan kalah bersaing dengan beras impor. Selain itu, dimana para petani lagi panen raya beras besar-besaran di seluruh Indonesia yang memiliki cakupan lahan pertanian, maka seharusnya pemerintah itu sendiri membeli beras dari rakyatnya sendiri atau petani agar terjadinya keseimbangan dan kesejahteraan petani tersebut. Iklim tersebut yang dapat memicu serangan hama pada padi petani dan terus berkurangnya lahan pertanian diperkirakan akan menyebabkan kemerosotan hasil panen. Hal tersebut yang sering dimanfaatkan pemerintah karena ia menganggap petani gagal panen dan membuka kran impor beras secara besar-besaran demi menjaga ketersediaan beras di dalam negeri.

Maka begitu akan terciptanya suatu keberhasilan dari kaum petani yang seharusnya layak mendapatkan hasil yang lebih besar dari hasil panen, khususnya pada penghasil beras di setiap. Ini seharusnya dapat mendorong produksi beras didalam negeri karna ini sangat diharapkan agar dapat memenuhi segala kebutuhan pokok atau bahan pangan masyarakat Indonesia karena keberhasilannya dalam pemenuhan beras dalam negeri berarti pemerintah sangat tidak memerlukan impor beras dari negara luar. Karena itu perlu adanya upaya pemerintah untuk beberapa bulan atau setiap bulannya untuk mengecek kelapangan, untuk memastikan kegiatan para petani sedang panen beras agar menjaga kestabilan produksi beras di Indonesia. Berikut tabel produksi beras di Indonesia yang dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 1.2

Jumlah Produksi Beras di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2019 (ton)

No	Tahun	Jumlah Produksi Beras Di Indonesia
1	2010	58.578.405
2	2011	66.867.015
3	2012	67.167.237
4	2013	60.380.608
5	2014	74.432.242
6	2015	74.414.434
7	2016	77.319.791
8	2017	61.158.361
9	2018	79.311.634
10	2019	81.604.044

Sumber : Badan Pusat Statistik, (BPS) 2019.

Dari tabel 1.2 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah produksi beras di Indonesia mengalami naik turun. Jumlah produksi beras tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 81.604.044. Sedangkan jumlah produksi beras terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 58.578.405. Bahwa ini membuktikan adanya perubahan-perubahan jumlah produksi beras di setiap tahunnya. Kalau kita liat pada tabel diatas peningkatan produksi beras selalu berubah dan tidak bisa kita prediksi hasil produksi di setiap tahunnya ini adalah sebab salah satunya. Untuk menjaga stabilisasi produksi beras pemerintah akan mengimpor dari negara lain untuk kestabilan produksi beras di Indonesia.

Kawasan Asia masih di dominasi dalam bidang produksi, konsumsi dan perdagangan beras di dunia. Produksi padi di Indonesia mengambil pangsa pasar sebesar 9% dari keseluruhan total produksi dunia. Dan Indonesia penghasil beras terbesar ke-3 di dunia, setelah China (30%) dan India (21%), Maka, dari ke dua negara terakhir adalah net eksportir beras, yang berbeda dengan Indonesia yang menjadi net importir beras sejak akhir tahun 1980-an. Semenjak itu Indonesia terus berusaha keras untuk mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri dan mengelola stok beras nasional sebagai stok cadangan dan stabilisasi harga. Produksi beras/padi di dalam negeri sangat penting agar terhindar dari risiko ketidakstabilan harga dan suplai beras pada pasar dunia, dengan sangat erat hubungannya dengan usaha mengatasi kemiskinan dan pembangunan perdesaan.

Menurut Suroso (2001) bahwa ia mengatakan kebijakan dalam usaha tani padi yang ditempuh pemerintah yang pada dasarnya kurang berpihak pada petani. Hal tersebut terlihat dari : (1) Kebijakan tarif impor beras rendah, dan sehingga mendorong kebanjirannya beras impor dari luar negeri melebihi kebutuhan di dalam negeri, (2) Penghapusan subsidi pupuk yang merupakan sarana penting dalam produksi usaha tani, (3) Pemerintah masih memakai indikator inflasi untuk mengendalikan harga pangan, dengan meningkatkan harga beras di perdagangan besar, (4) Dan alat teknologi yang digunakan pasca panen di tingkat petani sudah ada yang tertinggal, sehingga membuat tingkat kualitas beras yang di produksi atau dihasilkan menurun.

Dari aspek lain adanya perubahan harga beras ialah tingkat inflasi dan pengeluaran rumah tangga. Hingga detik ini rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi beras mencapai 27,6 persen (Harianto, 2001). Sehingga adanya kenaikan beras yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Jika dilihat dampak terhadap pengeluaran konsumsi makin besar, karna adanya disparitas harga musim dan antar daerah. Sehingga demikian, harga beras di pasaran harus stabilitas maupun di pasar domestik. Stabilisasi harga pasar tidak ditujukan terhadap konsumen dan pengendalian inflasi, tetapi juga sebagai faktor pendorong produsen untuk tetap bersemangat menanam padi.

Dengan demikian, pemerintah harus sangat memperhatikan juga nasib para petani di negaranya,

khusus terutama di Indonesia. Bila petani kita melakukan panen raya beras seharusnya pemerintah mengambil langkah tegas untuk menghentikan masuknya beras impor dari luar negara. Karena ini akan merugikan rakyat yang bekerja sebagai petani. Seharusnya pemerintah harus betul-betul memperhatikan akan nasib bangsanya sendiri dan membeli beras dari hasil petaninya, supaya petani merasa senang hasil panen terjual ke pemerintah untuk menjaga kestabilan beras di Indonesia. Kalau beras kita berlebih di negara di luar perhitungan, kita bisa mengeksport beras kita ke luar negeri dan adanya pemasukkan keuangan negara atau yang sering kita sebut dengan devisa. Semuanya hanya tergantung kepada para pemimpin negara, bila suatu pemimpin peduli dengan nasib bangsanya sendiri, maka hal apapun yang berat di hadapannya ia akan melakukannya demi kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya, terutama kaum petani. Bahwa negara kita Indonesia merupakan negara besar dan terdiri 5 pulau besar yang akan memiliki sumber daya alam yang melimpah, bila pemerintah bisa mengelola dengan baik. Pasti ia akan berfikir tidak akan melakukan impor, terutama beras yang sebagai kebutuhan sehari-hari penduduk Indonesia. Menurut Arifin, Bustanul (2020) Ekspektasi yang disampaikan adalah bahwa ekonomi beras seharusnya mampu membawa kesejahteraan bagi petani dan masyarakat umum. Pencapaian produksi tinggi atau swasembada beras tidak akan banyak manfaatnya jika petani sebagai *stakeholders* utama ekonomi beras, ternyata masih belum meningkat kesejahteraannya. Berikut tabel rata-rata harga beras di Indonesia.

Tabel 1.3

Rata-Rata Harga Beras di 34 Kota/Provinsi tahun 2010-2019 (Rp/Kg)

No	Tahun	Jumlah Rata-Rata Harga Beras Di Indonesia
1	2010	7.163
2	2011	8.126
3	2012	8.774
4	2013	9.067
5	2014	9.730
6	2015	10.713
7	2016	11.189
8	2017	12.246
9	2018	14.542
10	2019	14.308

Sumber : Badan Pusat Statistik, (BPS) 2019.

Dari tabel 1.3 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah rata-rata harga beras di Indonesia mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Ini dikarenakan mengikuti perubahan atau kebijakan pemerintah dalam penetapan harga beras di Indonesia. Kenaikan harga beras tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp.14.542. Sedangkan harga beras terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp.7.163. Bahwa ini membuktikan disetiap tahunnya harga beras mengalami kenaikan dan mengikuti aturan pemerintah atau dari lembaga Perum BULOG setiap tahunnya.

Tingginya konsumsi beras juga dapat mempengaruhi tingginya impor beras. Pola konsumsi makanan sebagai acuan perencanaan program dan kebijakan pemerintah dalam penyediaan makanan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri

(impor). Penyajian pola konsumsi di tingkat nasional dapat digunakan untuk analisis kebutuhan konsumsi penduduk secara lebih spesifik, sehingga komoditas apa yang lebih banyak atau sedikit dikonsumsi dapat diketahui. Konsumsi beras per kapita cenderung menurun dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga. Semakin membaik pendapatan rumah tangga maka sumber kalori makin beragam pula. Rumah tangga yang termasuk dalam kategori pendapatan tinggi makin mengurangi konsumsi kalori yang bersumber dari beras, namun makin meningkat konsumsi mie, terigu, telur, daging ayam, dan susu (Hidayah, 2012). Banyaknya jumlah penduduk Indonesia dapat meningkatkan kebutuhan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan pangan maka produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia. Walaupun beras dapat diganti dengan bahan makanan lainnya, namun beras mempunyai nilai tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Berikut tabel dibawah ini yaitu konsumsi beras di Indonesia.

Tabel 1.4

Konsumsi Beras Di Indonesia tahun 2010-2019 (ton)

No	Tahun	Tingkat Konsumsi Beras Di Indonesia
1	2010	17.526.898
2	2011	18.536.786
3	2012	21.718.798
4	2013	22.698.931
5	2014	24.996.500
6	2015	26.700.604
7	2016	28.926.818
8	2017	30.695.669
9	2018	35.788.546
10	2019	37.558.821

Sumber: Badan Pusat Statistik, (BPS) 2019.

Pada tabel 1.4 diatas dapat kita lihat bahwa tingkat konsumsi beras di Indonesia yang paling besar terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 21.267.509. Dan tingkat konsumsi paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 16.406.575. Terjadi lagi meningkat tingkat konsumsi beras pada tahun 2012 sebesar 20.466.354 hanya berjarak 2 tahun dari tingkat konsumsi terendah. Dari total keseluruhan tingkat konsumsi beras di Indonesia tahun 2010-2019 yaitu sebesar 195.912.357 ton. Bahwa pada dasarnya setiap tahun daya konsumsi beras sangat tinggi dikalangan masyarakat Indonesia karena beras merupakan salah satu bahan pokok makanan atau kebutuhan masyarakat di seluruh Indonesia ditambah lagi para pembisnis usaha rumah makan, maka bertambah pula konsumsi beras disetiap harinya untuk memenuhi stok di usahanya Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Bagaimana pengaruh jumlah produksi beras, harga beras, dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia ?".

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Beras dan Ketahanan Pangan

Ketahanan Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012).

2.1.2 Teori Produksi

Teori produksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai guna suatu barang dan dapat pula diartikan sebagai upaya untuk mengubah input menjadi output. Dan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan baik bentuk barang & jasa dalam suatu periode yang selanjutnya dihitung nilai tambah bagi perusahaan. Dari sekian bentuk hasil produksi di kategorikan barang dan jasa yang sangat tergantung aktivitas bisnis yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Sugiarto, dkk (2002) teori produksi ialah suatu kegiatan yang mengubah input jadi output. Hal ini yang disebut juga sebagai fungsi produksi

2.1.3 Teori Harga

Harga yaitu suatu kemampuan yang diteliti suatu barang atau jasa yang dinyatakan bersifat bentuk uang (Untoro, 2010). Dalam kehidupan kita sehari-hari, dapat kita lihat bahwa harga beras di pasar dapat dipengaruhi oleh mekanisme pasar, maka pemerintah mengeluarkan badan untuk melakukan kinerja penentuan harga beras di pasar supaya adil, dalam hal ini pemerintah diwakili oleh BULOG atau yang sering disebut sebagai Badan Urusan Logistik. Badan Urusan Logistik atau BULOG lembaga yang dibentuk untuk mengemban tugas dalam hal memenuhi penyediaan pangan, khususnya beras. Walaupun pemerintah yang telah melakukan penentuan harga, harga beras berada dalam batas penentuan harga yang ditentukan, atau yang sering disebut juga sebagai penentuan harga dasar dan harga atas, dengan itu diharapkan produsen beras tetap menjual hasil produksi dengan harga yang layak. Di mekanisme permintaan dan penawaran di pasar sangat menentukan harga beras di Indonesia.

2.1.4 Tujuan Penetapan Harga Dan Kebijakan Harga

Suatu penetapan harga bersifat fleksibel dapat disesuaikan. Sebelum penetapan harga perusahaan harus memiliki tujuan dan penetapan harga itu sendiri apabila tujuannya yang sudah jelas maka penetapan harga dapat dilakukan dengan baik. Dalam kebijakan harga dilakukan untuk melindungi para petani dan konsumen agar bisa menjaga stabilisasi harga. Untuk itu guna melindungi petani

bahwa pemerintah akan membeli hasil produksinya yang akan dibeli sesuai harga ditetapkan pemerintah agar dapat menumbuhkan tingkat produksinya. Untuk melindungi konsumen, pemerintah menerapkan harga konsumen (*ceiling price*), yaitu harga yang paling tinggi boleh diterapkan pedagang kepada konsumen. *Ceiling price* selalu dipakai agar bisa menjamin harga pasar masih dalam jangkauan daya beli konsumen sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses beras. Sejak pada tahun 1970, dimana pemerintah selalu mengeluarkan harga dasar (*floor price*) gabah dan beras. Dengan tujuannya untuk memberikan jaminan kepada petani.

2.1.5 Teori Konsumsi

Keynes pada tahun 1930-an ada 3 asumsi tentang teori konsumsi, yaitu :

- Keynes berasumsi kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) yaitu dimana jumlah yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan adalah antara nol dan satu. Ini dijelaskan bahwa asumsi ini saat pendapatan seseorang semakin tinggi dan makin tinggi pula konsumsi tabungannya.
- Rasio konsumsi terhadap pendapatan, disebutkan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) turun dan naik ketika adanya pendapatan. Menurut Keynes, biasanya proporsi tabungan orang kaya lebih besar dari pada orang miskin. Bila diurutkan dari orang sangat miskin sampai orang kaya, maka bisa kita lihat proporsi tabungan terhadap pendapatan yang semakin meningkat.
- Pendapatan ialah merupakan determinan konsumsi paling penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Sangat berbeda dengan ekonomi klasik yang selalu beranggapan semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan mendorong tingkat tabungan dan sangat mengurangi konsumsi.

2.1.6 Impor Beras

Menurut Prinadi dkk (2016) impor suatu kegiatan jual beli barang dari luar negeri dan kemudian dijual ke dalam peredaran republik Indonesia dan barang itu yang dibeli tersebut sebelumnya sudah dapat pengecekan atau dilaporkan oleh Direktorat Jenderal Bea Cukai dari Departemen Keuangan.

Marginal propensity to import memiliki arti berapa besar terjadinya peningkatan suatu impor akibat dari peningkatan pendapatan nasional. Dalam artiannya, dalam adanya suatu peningkatan tambahan dan pendapatan, maka akan memiliki kecenderungan peningkatan impor. Maka suatu negara harus perlu mengamati neraca perdagangannya, hal ini meliputi ekspor impor. Maka apabila suatu negara terlalu banyak impor dan sedangkan jumlah ekspor rendah akan menyebabkan negara kita Indonesia mengalami defisit dan selalu berkurangnya devisa atas akibat impor

tersebut. Dan sebab itu pemerintah selalu mengambil kebijakan sendiri untuk melakukan impor tanpa sepengetahuan orang-orang yang bekerja dilembaga pemerintahan. Padahal di negaranya sendiri sedangkan melakukan panen raya, contohnya seperti beras di berbagai wilayah Indonesia, tetapi pemerintah selalu saja mengambil keputusan yang salah kaprah untuk impor beras dari negara luar. Apa salahnya pemerintah menyuruh jajarannya untuk mengecek ke lokasi para petani yang sedang panen raya beras dan selepas itu membelinya dari lembaga badan logistik atau BULOG. Dan supaya kesejahteraan petani tersebut akan teratasi, tetapi adanya impor tersebut maka beras panen raya dari para petani akan kalah saing dengan beras impor. Dan disanalah nasib para petani nyawa dan hidupnya tergantung beras-beras yang dihasilkan dari lahannya yang tidak dapat di beli oleh pemerintah. Beras tersebut akhirnya dijual murah atau di simpan dalam gudang petani untuk waktu yang lama, bila beras dibeli dari seorang produsen dari kota ke desa.

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor

Menurut Krugman Paul R (2000) ada beberapa terlaksananya mendorong impor antara lain :

1. Terbatasnya kualitas SDM dan teknologi yang untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia supaya tercapainya efektifitas dan efisiensi optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri.
2. Terdapatnya barang dan jasa yang tidak dapat di produksi dalam negeri.
3. Terdapatnya jumlah atau kuantitas barang yang belum tercukupi.

Maka selain dari itu ada beberapa faktor yang menyebabkan impor barang dan jasa, impor juga dapat dibedakan yaitu : impor migas, non-migas, dan impor barang konsumsi. Jadi, berdasarkan teori, maka dapat dilihat di konsep perdagangan internasional, konsumsi yang dimaksud ialah mengkonsumsi barang-barang impor. Dan kegiatan impor biasanya di pengaruhi oleh besarnya pendapatan atau jika dilihat dalam skala besar nasional yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

2.1.8 Kebijakan Impor Beras

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) akhir tahun 2019 bulan desember, pertanian merupakan sektor lapangan pekerjaan yang sangat mendominasi yaitu sebesar 27,33 persen dibandingkan sektor perdagangan (18,81 persen) dan industri pengolahan (14,96 persen).

Berdasarkan data BPS tahun 2019, impor beras dari Vietnam mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 16.599 ton dan ditahun 2018 menjadi sebesar 767.180 ton, serta diikuti oleh jumlah impor dari Thailand sebesar 108.944 ton tahun 2017, serta naik lagi pada tahun 2018 sebesar 795.600 ton. Ketergantungan negara Indonesia terhadap beras selama ini membuat produksi didalam negeri merosot atau terbatas karena adanya keuntungan perdagangan luar negeri.

2.2 Hipotesis

Adapun Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: "Diduga jumlah produksi beras, harga beras, dan konsumsi beras berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia".

3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Berdasarkan penelitian ini penulis lakukan sesuai dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Produksi, Harga Dan Konsumsi Terhadap Impor Beras Di Indonesia, yang dimana berdasarkan hasil penelitian, banyaknya pengertian-pengertian yang akan dibahas. Secara keseluruhan bahwa data tentang impor beras ini diambil dari sumber-sumber Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui di setiap 34 provinsi mempunyai lahan pertanian dan bersaing dengan beras impor. Dan juga untuk mengetahui dari mana saja negara-negara yang impor beras ke Indonesia dan lain sebagainya. Dengan demikian, kita bisa membedakan dari mana sajakah impor itu terlaksana. Lokasi penelitian yang penulis ambil yaitu secara keseluruhan se-Indonesia dan tiap provinsi yang ada untuk membedakan produksi, harga dan konsumsi setiap daerah.

3.2 Populasi dan Sampel

Data sekunder atau kuantitatif yang digunakan untuk peneliti untuk melakukan pengamatan secara tidak langsung, walaupun data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dan sumber data yang penulis kemukakan adalah Analisis Pengaruh Tingkat Produksi, Harga dan Konsumsi Terhadap Impor Beras di Indonesia.

3.3 Metode Analisa Data

Metode analisis data dapat di ukur dengan variabel-variabel didalam penelitian ini, ialah menggunakan *aplikasi software Eviews* dengan tujuan melihat variabel-variabel bebas (tingkat produksi, harga, dan konsumsi) terhadap varoabel terikat (impor beras). Peneliti menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + E$$

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 \text{Ln } X_3 + E$$

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Perkembangan Produksi Beras di Indonesia

Produksi beras adalah untuk mengetahui berapa besarnya kinerja petani dalam mengelola lahan pertanian. Beras merupakan bahan pokok sehari-hari yang sangat di butuhkan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, konsumsi beras di Indonesia sangat besar dan harus diimbangi dengan tingkat produksi beras yang sepadan, agar Indonesia selalu tidak bergantung terhadap sektor

impor sehingga dapat untuk mencukupi kebutuhan pokoknya. Maka dari itu, peningkatan jumlah produksi beras dapat diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani yang di seluruh Indonesia. Dan biasanya masyarakat Indonesia sangat cepat dalam hal akan konsumsi, maka dari itu para petani dan sebagian yang lain yang memiliki lahan pertanian, terutama di di bidang pertanian padi harus bekerja atau memiliki lahan yang luas untuk menghasilkan produksi beras yang sangat tinggi. Hal itu dipicunya harus alat dan teknologi untuk membantu petani supaya hasil panennya cepat menghasilkan sehingga berproduksi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, lahan yang harus dibutuhkan sangatlah banyak, struktur tanahnya bagus supaya cepat tumbuh padi-padinya di area persawahan. Perkembangan produksi beras di Indonesia yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Perkembangan Produksi Beras Di Indonesia tahun 2010-2019 (ton)

Tahun	Jumlah Produksi Beras	Pertambahan	Pertambahan (-)
2010	58.578.405		(-)
2011	66.867.015	8.288.610	14,14%
2012	67.167.237	300.222	0,44%
2013	60.380.608	-6.786.629	-10,10%
2014	74.432.242	14.051.634	23,27%
2015	74.414.434	-17.805	-0,02%
2016	77.319.791	2.905.354	3,90%
2017	61.158.361	-16.161.430	-20,90%
2018	79.311.634	18.153.273	29,68%
2019	81.604.044	2.292.410	2,89%

Sumber: Badan Pusat Statistik, (BPS) 2019.

Dari tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan produksi beras di Indoneisa mengalami fluktuasi. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2018 bertambah sebesar 18.153.273 ton atau bertambah sebesar 29,68%. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi penurunan produksi beras di Indonesia yaitu sebesar 17.805 ton atau menurun sebesar 0,02%.

4.4.2 Perkembangan Harga Beras di Indonesia

Untuk menetapkan harga perlu yang sistematis, yang dimana melibatkan penetapan tujuan dan mengembangkan struktur tujuan dan mengembangkan suatu struktur penetapan harga yang tepat. Harga adalah suatu barang atau jasa yang dinyatakan bersifat bentuk uang. Biasanya kenaikan harga beras dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya menipisnya stok beras, maka pemerintah melakukan sesuatu supaya bisa untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya belum terealisasi.

Kebijakan harga dilakukan dengan tujuan untuk pengendalian harga dan melindungi petani dan konsumen beras harus melalui mekanisme stabilitas harga. Tujuannya untuk memberikan jaminan ke para petani bahwa hasil produksinya akan dibeli sesuai harga dan ditetapkan oleh pemerintah agar dapat memuaskan peningkatan produksi. Untuk melindungi konsumen, maka pemerintah menerapkan harga konsumen (*ceiling price*), yaitu harga yang paling tertinggi untuk diterapkan pedagang kepada pembeli/konsumen.

Perkembangan harga beras di Indonesia yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat secara

luas maupun tingkat kesejahteraan petani. Harga beras di Indonesia dalam rentang waktu antara 2010-2019 akan mengalami kenaikan. Biasanya karena kenaikan harga beras disebabkan oleh banyak harga-harga beras diluar sana yang tidak masuk akal, karena harga lebih miring yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ini seharusnya juga menjadi tolak ukur referensi kedepan, karena semakin banyak beras impor akan kalah bersiang dengan beras lokal kita sendiri dengan harga patokan harga yang lebih murah. Karena ini kita bisa menjaga stabilisasi harga dipasaran bisa stabil yang kita harapkan di negara kita sendiri Indonesia. Oleh karna itu, harga harus tetap stabil walaupun impor beras dari negara terus masuk ke Indonesia yang akan membuat masyarakat Indonesia bisa untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Ini memang sangat penting bila harga tetap stabil, yang merupakan bahan pangan yang selalu dibutuhkan disetiap saatnya. Perkembangan tingkat harga beras di Indonesia yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Harga Beras di Indonesia tahun 2010-2019 (Rp/Kg)

Tahun	Harga Beras	Pertambahan	Pertambahan (-)
2010	7.163		(-)
2011	8.126	963	13,44%
2012	8.774	648	7,97%
2013	9.067	293	2,99%
2014	9.730	663	7,31%
2015	10.713	983	10,10%
2016	11.189	476	4,44%
2017	12.246	1.057	9,45%
2018	14.542	2.296	18,14%
2019	14.308	-234	-1,91%

Sumber: Badan Pusat Statistik, (BPS) 2019.

Dari tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan harga beras di Indoneisa mengalami fluktuasi. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2018 bertambah sebesar 2.296 Rp/Kg atau bertambah sebesar 18,14%. Sedangkan perkembangan pada tahun 2019 terjadi penurunan harga beras di Indonesia yaitu sebesar 234 Rp/Kg atau menurun sebesar 1,91%.

4.1.2 Perkembangan Konsumsi Beras di Indonesia.

Konsumsi adalah sesuatu yang kita beli barang atau jasa untuk dikonsumsi sehari-hari. Yang dimaksud barang ialah barang yang digunakan dirumah tangga bersifat tahan lama yaitu, perlengkapan, kendaraan dan barang yang tidak tahan lama, seperti makanan dan pakaian. Konsumsi beras yang dimaksudkan adalah suatu kebutuhan kita atau masyarakat umum dalam untuk memenuhi kenuthan dia sehari hari sebagai bahan makanan pokok mereka. Dan beras masih menjadi dominan sampai saat ini dan belum gentikan.

Konsumsi juga dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial dari produksi. Dengan kata lain, produksi adalah alat bagi konsumsi. Apabila istilah konsumsi digunakan tanpa kualifikasi apapun, maka konsumsi dapat diartikan secara umum sebagai penggunaan barang-barang atau jasa secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Maka dari, hal ini juga dapat dikatakan konsumsi sangat berarti bagi kehidupan

seseorang untuk memenuhi untuk kelangsungan hidupnya agar dapat bertahan hidup dalam sehari-hari. Perkembangan konsumsi beras di Indonesia yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
 Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2010-2019 (ton)

Tahun	Konsumsi Beras	Pertambahan	Pertambahan
2010	17.526.898	(-)	(-)
2011	18.536.786	1.009.888	5,76%
2012	21.718.798	3.182.012	17,16%
2013	22.698.931	980.133	4,51%
2014	24.996.500	2.297.569	10,12%
2015	26.700.604	1.704.104	6,81%
2016	28.926.818	2.226.214	8,33%
2017	30.695.669	1.768.851	6,11%
2018	35.788.546	5.092.877	16,59%
2019	37.558.821	1.770.275	4,94%

Sumber : Badan Pusat Statistik, (BPS) 2019.

Dari tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan konsumsi beras di Indonesia mengalami fluktuasi. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2018 bertambah sebesar 5.092.877 ton atau bertambah sebesar 16,59%. Sedangkan pada tahun 2013 terjadi penurunan konsumsi beras di Indonesia yaitu sebesar 980.133 ton atau menurun sebesar 4,51%.

4.2 Interpretasi Hasil

4.2.1 Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Konsumsi Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2010-2019

Dari hasil pengolahan data tersebut dengan menggunakan program eviews 9. Maka dilakukan terhadap Impor beras (Y) sebagai variabel terikat sedangkan produksi beras (X1), harga beras (X2), konsumsi (X3) sebagai variabel bebas dari sepuluh tahun terakhir dari tahun 2010-2019 berikut ini hasil regresinya.

Tabel 4.6

Hasil dari estimasi Pengaruh Jumlah Produksi Beras, Harga Beras, Dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 2010-2019.

Dependent Variable: LN_IMPOR
 Method: Least Squares
 Date: 01/29/21 Time: 07:28
 Sample: 2010 2019
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35,85592	37,46812	0,956971	0,3755
LN_PRODUKSI	5,565535	1,642047	3,389388	0,0147
LN_HARGA	12,82919	4,755114	2,697977	0,0357
LN_KONSUMSI	-14,13530	4,362760	-3,239991	0,0177
R-squared	0,775609	Mean dependent var	13,73827	
Adjusted R-squared	0,663414	S.D. dependent var	0,734609	
S.E. of regression	0,426191	Akaike info criterion	1,421315	
Sum squared resid	1,089831	Schwarz criterion	1,542349	
Log likelihood	-3,106574	Hannan-Quinn criter.	1,288541	
F-statistic	6,913028	Durbin-Watson stat	2,685761	
Prob(F-statistic)	0,022532			

Dari hasil estimasi diatas maka dapat fungsi persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnY} = 35,85 + 5,56 \text{ LnX1} + 12,82 \text{ LnX2} - 14,13 \text{ LnX3} + \text{E}$$

Maka dapat dilihat persamaan diatas, dapat diketahui pengaruh dari ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari ketiga variabel bebas tersebut ada yang berpengaruh positif dan negatif terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019.

Berikut yang akan dijelaskan tentang pengaruh tersebut sebagai berikut.

1. Jadi konstanta sebesar 35,85 artinya maka besarnya jumlah impor beras di Indonesia tahun 2010-2019 jika produksi beras, harga beras dan konsumsi beras sama dengan 0 adalah 35,85 %.
2. Nilai koefisien b1 sebesar 5,56 dan berdasarkan uji T (parsial) berarti variabel produksi beras (X1) berpengaruh (+) dan signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia tahun 2010-2019. Pengaruh tersebut artinya jika terjadi penambahan produksi beras 1% maka jumlah impor beras di Indonesia tahun 2010-2019 yaitu akan bertambah sebesar 5,56 %.
3. Nilai koefisien b2 sebesar 12,82 dan berdasarkan uji T (parsial) berarti variabel harga beras (X2) berpengaruh (+) dan signifikan terhadap harga beras (Y) di Indonesia tahun 2010-2019. Pengaruh tersebut artinya jika terjadi penambahan harga beras 1% maka jumlah impor beras di Indonesia tahun 2010-2019 akan naik yaitu sebesar 12,82 %.
4. Nilai koefisien b3 sebesar -14,13 berdasarkan uji T (parsial) berarti bahwa konsumsi beras (X3) berpengaruh (-) dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019. Pengaruh tersebut artinya jika terjadi penambahan konsumsi beras 1% maka jumlah impor beras di Indonesia tahun 2010-2019 akan turun yaitu sebesar 14,13 %.

4.2.2 Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R2) yang berfungsi untuk menyelidiki seberapa besar pengaruh variabel bebas (produksi beras, harga beras, konsumsi beras) secara bersama-sama terhadap naik turunnya variabel yang tidak bebas (impor beras). Berdasarkan hasil olahan data dapat dilihat bahwa R2 adalah 0,775609. Besarnya kontribusi produksi beras, harga beras, dan konsumsi beras terhadap variasi impor beras di Indonesia tahun 2010-2019 adalah sebesar 77,56% Sedangkan sisanya 22,44% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

4.2.3 Uji t (Parsial)

- a. Pengujian Produksi Beras (X1) terhadap impor beras di Indonesia (Y). Berdasarkan uji T, maka diketahui nilai T prob secara parsial sebesar $0,0147 < \alpha 5\%$ maka H0 ditolak. Hal tersebut berarti secara parsial produksi beras di Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019.
- b. Pengujian harga beras di Indonesia (X2) terhadap impor beras di Indonesia (Y). Berdasarkan hasil uji T, maka dapat diketahui nilai T prob harga beras di Indonesia sebesar $0,0357 < \alpha 5\%$ maka H0 ditolak. Hal tersebut berarti secara parsial harga beras mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019.
- c. Berdasarkan hasil uji T, maka diketahui bahwa nilai T prob konsumsi beras di Indonesia $0,0177 < \alpha 5\%$ maka H0 ditolak. Maka hal tersebut berarti secara

parsial konsumsi beras di Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019.

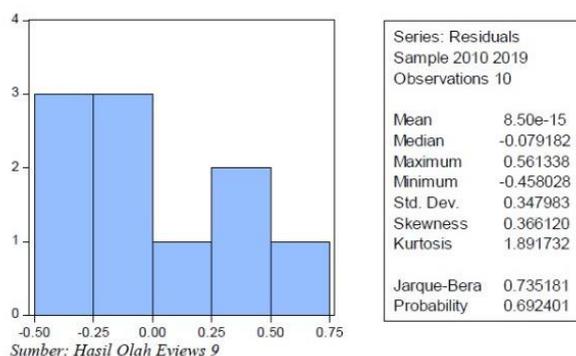
4.4.4 Uji F

Dari hasil uji F (uji simultan), dapat diketahui bahwa nilai F prob sebesar $0,022532 < \alpha 5\%$ maka H_0 di tolak. Hal tersebut berarti bahwa variabel produksi beras, harga beras, dan konsumsi beras secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019.

4.4.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Pengaruh Jumlah Produksi Beras, Harga Beras, dan Konsumsi beras terhadap Impor di Indonesia tahun 2010-2019.



Dari hasil estimasi, dapat terlihat bahwa histogram residual model regresi tersebut tidak berbentuk lonceng maka kedua variabel tersebut mempunyai distribusi yang tidak normal. Sedangkan jika dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0,692401 > \alpha 5\%$ maka data tersebut terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas Pengaruh Jumlah Produksi Beras, Harga Beras, dan Konsumsi beras terhadap Impor di Indonesia tahun 2010-2019.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1403.860	77288.67	NA
LN_PRODUKSI	2.696319	48414.90	1.958195
LN_HARGA	22.611111	106395.7	62.06939
LN_KONSUMSI	19.03367	305168.6	62.70164

Sumber: Hasil Olah Eviews 9

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui nilai VIF dari variabel independen yaitu nilai VIF Produksi Beras (X1) adalah 1,958195, nilai Harga Beras (X2) adalah 62,06939 dan nilai Konsumsi Beras (X3) 62,70164. Maka dapat dilihat bahwa nilai VIF dari ketiga variabel tersebut lebih besar dari 10 variabel tersebut terkena multikolinieritas. Dan hal ini berarti antara

produksi beras, harga beras, dan konsumsi beras memiliki hubungan linier didalam model regresi tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas

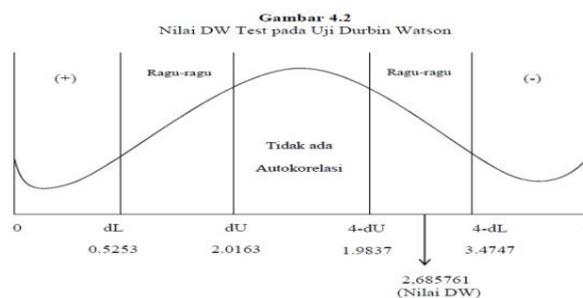
Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Pengaruh Jumlah Produksi Beras, Harga Beras, dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 2010-2019.

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.973724	Prob. F(3,6)	0.4647
Obs*R-squared	3.274426	Prob. Chi-Square(3)	0.3512
Scaled explained SS	0.525584	Prob. Chi-Square(3)	0.9132

Sumber : Hasil Olah Eviews 9

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa nilai prob chi square adalah sebesar $0,3512 > 0,05$ maka artinya model regresi tersebut maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi



Dari hasil olahan data diketahui bahwa nilai DW adalah 2,685761 jika dilihat dari kurva DW maka nilai terletak diantara 0 sampai 2-du dan berada pada kriteria ragu-ragu pada autokorelasi. Hal tersebut berarti dalam model regresi linier tersebut ada autokorelasi dan tidak ada autokorelasi.

4.6 Pembahasan

a. Pengaruh Jumlah Produksi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 2010-2019.

Produksi beras adalah yang menentukan berapa besar tingkat kinerja petani dalam mengolah lahan pertanian. Beras merupakan bahan pokok utama masyarakat Indonesia, oleh karena itu, tingkat konsumsi beras sangat besar di Indonesia harus diiringi dengan tingkat beras yang sepadan, agar Indonesia tidak terlalu bergantung kepada sektor impor untuk mencukupi kebutuhan pokoknya. Selain itu, peningkatan produksi beras juga diharapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani Indonesia. Sadono Sukirno (2009:193) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya..

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa variabel produksi beras mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019. Hal tersebut secara parsial produksi beras di

Indonesia mempunyai pengaruh (+) yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019. Berdasarkan teori produksi yang dikemukakan oleh Cobb Douglas bahwa suatu fungsi produksi yang ingin memperlihatkan pengaruh input yang digunakan dengan output yang diinginkan, jadi pada dasarnya tingkat input akan berpengaruh terhadap output yang dihasilkan. Bila hal ini dikaitkan dengan tingkat produksi beras yang ada di Indonesia pada kenyataannya tingkat input yang digunakan masih menggunakan cara tradisional seperti pengeringan gabah menggunakan tenaga surya, pemisahan biji padi dengan batang padi dengan alat roda bergigi sehingga hasilnya kurang maksimal, dan juga pengetahuan dalam pertanian yang dimiliki petani masih rendah jadi secara tidak langsung beberapa masalah tersebut akan mempengaruhi produksi beras sehingga pada akhirnya untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri masih kurang dan hal inilah yang nantinya pemerintah akan mengambil kebijakan dalam mengimpor beras. Menurut Anggoro, Rindi (2012), mengindikasikan bahwa beras impor yang datang membanjiri pasar beras dalam negeri karena produksi beras dalam negeri sendiri masih memiliki nilai ekonomis yang tinggi bila dibandingkan dengan beras impor sebab pengolahan padi menjadi beras di Indonesia masih menggunakan cara-cara tradisional. Menurut Budi, Purbayu (2003), hasil penelitian ini menunjukkan produksi beras belum dapat digunakan sebagai suatu faktor penentu yang mempengaruhi impor beras.

b. Pengaruh Jumlah Harga Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 2010-2019.

Adanya tingkat produktivitas yang berbeda dari kedua negara yaitu negara pengekspor dengan negara pengimpor yang pada akhirnya menyebabkan perbedaan harga beras. Sehingga masyarakat Indonesia lebih memilih mengkonsumsi beras impor dibandingkan dengan beras dalam negeri, hal ini disebabkan adanya perbedaan harga antara beras impor dengan beras dalam negeri yang di mana beras impor lebih murah.

Dari hasil penelitian diatas, maka diketahui variabel harga beras di Indonesia berpengaruh (+) dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019. Dalam buku David Ricardo sebagai salah satu penulis klasik yang mengembangkan teori *comparative advantage* atau teori keunggulan yakni bahwa setiap negara akan mengimpor barang apabila faktor produksi yang dihasilkan oleh negara itu dalam jumlah yang kecil dan mengekspor barang yang *comparative advantage*nya lebih besar atau memproduksi barang dan jasa lebih murah dan efisien. Kedua negara memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan. Kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi. Menurut Mukhdar, Musdalifah (2014), secara teori harga beras berhubungan positif terhadap impor beras sebagaimana menurut pandangan merkantisme David Hume kenaikan harga dalam negeri tentu mengakibatkan naiknya harga barang ekspor,

sehingga volume ekspor menurun. Di sisi lain, harga barang impor menjadi lebih rendah, sehingga volume impor meningkat. Berdasarkan teori yang dipaparkan tersebut maka pada penelitian ini dapat ditegaskan bahwa penelitian ini tidak mendukung teori tersebut.

c. Pengaruh Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 2010-2019.

Dengan meningkatnya jumlah pendapatan yang diperoleh, maka konsumsi akan meningkat pula mengikuti kenaikan pendapatan tersebut (Aji, 2006). Konsumsi beras di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan. Banyaknya jumlah penduduk juga mempengaruhi besarnya konsumsi, mengingat beras adalah bahan makanan pokok Indonesia.

Dari hasil penelitian diatas, diketahui bahwa variabel konsumsi beras di Indonesia berpengaruh (-) dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019. Menurut Brianto, Dimas (2015), yang di peroleh konsumsi beras diakibatkan oleh perubahan konsumsi beras cenderung menurun sedangkan harga cenderung meningkat selama tahun penelitian. Selain itu hubungan negatif antara konsumsi dengan harga juga dapat dijelaskan bahwa kemampuan masyarakat untuk berkonsumsi menurun sedangkan harga cenderung stabil bahkan meningkat diakibatkan besarnya biaya dalam faktor-faktor produksi, mahal dan buruknya distribusi di Indonesia dalam jangka waktu penelitian. Dan oleh karena itu konsumsi rakyat Indonesia terhadap akan terus bertambah dari tahun ke tahun, apalagi disaat pandemi covid-19 masyarakat lebih suka menstokkan cadangan berasnya di dalam rumahnya, walaupun produksi beras di Indonesia meningkat di akhir tahun 2019 yang lalu di tambah pada tahun 2021 ini. Dimana yang dikatakan oleh BBC News Indonesia (2021), mengatakan rencana impor beras sebagai upaya mengamankan persediaan beras dalam negeri di tengah pandemi, "Bulog bersama kementerian perdagangan mengatur masuknya ini untuk jaga stok sampai dengan akhir tahun 2021, jaga stok 1,5 juta ton." Katanya kepada BBC News Indonesia.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pengaruh jumlah produksi, harga, dan konsumsi terhadap impor beras di Indonesia 2010-2019 maka dapat disimpulkan bahwa produksi beras, harga beras, konsumsi beras di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019, yaitu :

1. Dimana produksi beras berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019.
2. Dimana harga beras berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019.
3. Dan konsumsi beras berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2019.

5.2 Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan saran yang telah diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

1. Untuk pemerintah dan instansi terkait, diharapkan bisa meningkatkan jumlah produksi dalam negeri melalui pemberdayaan di sektor pertanian yang lebih baik lagi dan unggul.
2. Disarankan kepada peneliti berikutnya, untuk menambah atau mencari variabel, dengan menggunakan model lain, dan memperluas daerah penelitian bila ingin mengadakan penelitian tentang impor beras.
3. Hendaklah impor terhadap impor beras di Indonesia dilakukan sesuai dengan kebutuhan dalam negeri sehingga pengeluaran yang terjadi terhadap pendapatan nasional dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Afrianto, Denny, 2010. *Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata-Rata Produksi, Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah, Skripsi*. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Aji, Hapsara Bayu. 2006. Skripsi. "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula Provinsi Jawa Tengah Periode 1984 – 2003". Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ambarinanti, M. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Ekspor Beras Indonesia*. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Arifin, Busthanul. 2020. *Ekonomi Beras Kontemporer* 26 Maret 2020. PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Astawan, M. Wresdiyati. 2004. *Diet Sehat Dengan Makanan Berserat*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Anggoro, Rindi. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2011*. Semarang: SKRIPSI
- Badan Pusat Statistik, (2020). *Indonesia Dalam Angka*. 2020.
- Brianto, Dimas. 2015. *Pengaruh Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2008-2013*. Jakarta : SKRIPSI.
- Budi, Purbayu. 2003. *Analisis Impor Beras Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. (Studi Kasus Tahun 1986-2003)*. Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis. Vol 3 No 2 Oktober 2006: Jakarta.
- Christianto, E. (2013). *Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia*. 7(2), 38-43.
- Christianto, Edward. (2013). *Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia*. Jurnal JIBEKA, 7(2), pp: 38-4.
- Djojodipuro, M, 1991. *Teori Harga*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hariato, (2001) *Pendapatan Harga dan Konsumsi Beras*. Dalam Suryana dan Mardianto (Editor) Bunga Rampai Ekonomi Beras. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Ekonomi Masyarakat. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Hidayah, N. (2012) . *Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan Dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok*. Humanitas. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.456>.
- Musdalifah, Mukhdar 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia*. Universitas Alauddin Makassar:SKRIPSI.
- News, BBC INDONESIA 2021. *Pemerintah Canangkan Impor Beras Di Tengah Panen Raya, Petani: Itu Menyakitkan*. 10 Maret 2021: Jakarta.
- Kemendag, (2018). *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik & Internasional*. Jakarta.
- Paul R Krugman dan Maurice Obstfeld,. *Ekonomi Internasional Dan Kebijakan*. Jakarta : Rajawali Press, 2000.
- Prinadi, R., Yulianto, E., & Mawardi, MK. (2016). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia*. (Studi Impor Beras Indonesia. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 34(1), 96-103.
- Richart, P.S.W., & Meydianawati, L.G. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia*. E-Jurnal EP Unud, 3(12), 613-623.
- Sadono, Dwi, (2008). *Pemberdayaan Petani paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia*. Jurnal Penyuluhan, vol.4,No.1, Maret 2006.
- Surono, Sulastri, 2001. *Perkembangan Produksi Dan Kebutuhan Beras Serta Kebijakan Pemerintah Untuk Melindungi Petani*. Bunga Rampai Ekonomi Beras (Suryana dan Mardianto), LPEM-FEUI, Jakarta.

- Sukirno, Sadono. 1996a. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sari, Kumala, Ratih, (2014). “*Analisis Impor Beras di Indonesia 2001-2011*”. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Hal.321.
- Soekartawi, 1991. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiarto, dkk. 2002. *Management Produksi (pengendalian produksi)*. PT.GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA. Jakarta. Untoro, J, (2010). *Ekonomi*. Jakarta, Kawahmedia.